

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga adalah institusi awal dari masyarakat. Karena menjadi satu-satunya lembaga, di samping agama yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat (Goode, 2007:7), keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak dan menjadi tempat untuk membimbing anak serta memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Segala yang terjadi dalam memori anak teraktualkan ke dalam perilaku kesehariannya. Kebutuhan tersebut menuntut orang tua untuk menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis sehingga anak akan tumbuh berkembang dengan baik. Setiap keluarga juga menyumbangkan hal-hal berikut ini kepada masyarakat: kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial. Jelasnya, menurut Murdock fungsi dari keluarga meliputi fungsi seksual (kelamin), ekonomi, reproduksi, dan pendidikan sebagai fungsi sosial dari suatu keluarga (Rasjidi, 1991:1). Dengan demikian keluarga menjadi sumber pendidikan yang utama, karena dari keluarga segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh, khususnya dari orang tua dan anggota keluarga sendiri.

Namun melihat kondisi masyarakat yang kompleks saat ini akibat adanya arus modernisasi, globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan juga teknologi pola kehidupan masyarakat berubah. Tidak bisa kita mungkiri masyarakat yang telah menerima arus modernisasi tersebut telah banyak berubah. Mereka sudah mulai kehilangan aspek spiritual yang merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali peristiwa perceraian yang banyak terjadi akhir-akhir ini. Perceraian bukan

lagi menjadi hal yang tabu, melainkan menjadi sebuah fenomena yang biasa terjadi di masyarakat. Peristiwa perceraian yang terjadi pada keluarga senantiasa banyak membawa dampak yang cukup signifikan, tidak hanya pada pasangan suami istri yang menjalaninya, tetapi juga berdampak besar pada sang anak (Goode, 2007:24).

Menurut pemerhati anak, Kak Seto Mulyadi, dalam sebuah artikel “*Reaksi Emosional Anak terhadap Perceraian Orang Tuanya*” (Rahayuningsih, 2013), perceraian membuat anak merasa sedih dan tidak lengkap, lanjutnya “Mereka cenderung menjadi tidak bersemangat, gelisah, bingung, tidak dapat konsentrasi belajar, susah makan dan sebagainya”. Tidak ada seorang pun yang ketika melangsungkan perkawinan mengharapkan perceraian. Apalagi jika dari perkawinan itu telah dikaruniai anak. Walaupun demikian ada kalanya ada sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan perkawinan tidak dapat di teruskan lagi sehingga terpaksa harus terjadi perceraian antar suami-istri. Meski awalnya perkawinan itu ditujukan untuk selama-lamanya, tetapi ada kalanya terjadi hal-hal tertentu yang menyebabkan perkawinan tidak bisa diteruskan. Ketika kehancuran keluarga terjadi maka itu semua akan berdampak pada gangguan kepribadian dan gangguan kejiwaan pada generasi berikutnya.

Menurut Wakil Menteri Agama, Nasaruddin Umar, angka perceraian sampai saat ini masih tetap tinggi. Berdasarkan data Peradilan Agama (PA) secara nasional angka perceraian pada 2010 mencapai 314.354 pada tingkat pertama. Sementara berdasar bidangnya, jumlah perceraian mencapai 284.379, yakin cerai gugat mendominasi mencapai 190.280 dan cerai talak sebanyak 94.009 (merdeka.com). Sementara pada tingkat Kota Bandung angka perceraian mencapai 317 kasus yang terdiri dari cerai talak 70 kasus dan cerai gugat sebanyak 247 kasus di tahun 2013 ini (www.pa-bandung.go.id). Kasus ini menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan

perubahan fisik dan mental yang dialami semua anggota keluarga. Setelah peristiwa perceraian itu terjadi banyak hal yang berubah terutama struktur keluarga, dimana anak hanya diasuh oleh satu pihak saja.

Orang tua yang ideal adalah orang tua yang dapat memenuhi tiga aspek yaitu aspek-aspek logis, etis, dan estetis yang dapat dinamakan kebenaran atau ketepatan, keserasian dan keindahan. Lebih jelasnya yang pertama itu orang tua harus mempunyai sikap tindak logis (*sa'benere*), yakni bisa memberikan pendidikan mana yang benar dan tidak benar, mana yang baik dan tidak baik. Kedua, orang tua seharusnya bersikap tindak etis (*sa'mestine*) artinya bersikap tindak yang didasarkan pada patokan tertentu, sehingga tidak asal atau sembrono. Yang ketiga, orang tua itu seharusnya bersikap tindak estetis (*sakepenake*), artinya seharusnya orang tua hidup enak tanpa menyebabkan ketidakenakan pada pihak lain. Akan tetapi pada peristiwa perceraian orang tua tidak lagi bisa melakukan tugasnya sepenuhnya (Soekanto, 2009:1). Contohnya bahwa orang tua harus bersikap etis tidak bisa dilakukan dengan adanya keputusan bercerai. Mungkin bagi pelaku perceraian yakni orang tua perceraian menjadi solusi tepat, tapi tidak semua perceraian bisa diterima oleh anak. Bagi anak perceraian menjadi keputusan terburuk yang mereka terima, karena setelah kedua orang tuanya bercerai, mereka merasa tidak lagi diperhatikan secara penuh, kasih sayang yang tidak lagi diterima seutuhnya, itu menyebabkan anak terkadang merasa minder dengan anak-anak yang mempunyai orang tua utuh.

Banyak hal berubah setelah perceraian terjadi, karena biasanya pengasuhan anak dilakukan oleh satu pihak saja. Keluarga dengan orang tua tunggal akan berdampak pada pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, sebab dalam keluarga ini tanggung jawab dan beban keluarga seperti pengasuhan serta pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua itu sendiri. Ditahun pertama

perceraian merupakan masa krisis yang paling sulit (Dagun, 2000:119). Banyak orang tua yang tampaknya dari waktu ke waktu memperlihatkan sikap kasar pada anaknya. Ayah menjadi lebih keras dan disiplin, serta lebih mengekang anak-anaknya. Dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak terhadap anak dan keluarga.

Anaklah yang akan merasa dirugikan dalam perceraian orang tuanya ini. Secara psikologis anak memang masih belum faham apa yang terjadi dalam keluarganya itu. Bagi seorang anak yang masih belum dewasa sangat dibutuhkan kasih sayang . Anak pun dalam lingkungannya cenderung melakukan hal-hal yang baru, terutama para remaja pemula di mana dalam tahap ini adalah tahap transisi menuju pada usia dewasa. Terlebih lagi pada usia remaja pemula dalam pencarian jati diri. Tak sedikit para remaja korban perceraian orang tua melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas dilakukan. Dengan kata lain melakukan dan terlibat pada kasus-kasus kenakalan remaja. Ditambah dengan anggapan yang beredar di tengah masyarakat mengenai anak-anak korban perceraian adalah lebih rentan mengalami masalah-masalah, seperti tidak naik kelas, pergaulan buruk, perilaku menyimpang, *bullying*, merokok, narkoba dan sebagainya jika dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya yang tidak bercerai orang tuanya.

Masalah yang dialami remaja tersebut terjadi akibat tidak adanya pengawasan yang tepat dilakukan oleh orang tua yang telah bercerai. Sehingga remaja banyak mencari kenyamanan di luar rumah, meskipun apa yang mereka lakukan itu tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Banyaknya angka perceraian di daerah Kelurahan Sukapada menyebabkan banyak pula perilaku sosial yang kurang baik. Maka dari itu peneliti tertarik dengan fenomena yang terjadi sehingga peneliti mengangkat masalah dengan judul “**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP**

**PERILAKU SOSIAL ANAK**” (Studi kasus di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, perceraian merupakan salah satu aspek yang cukup berdampak pada kehidupan. Banyak kasus perceraian yang berdampak pada kenakalan remaja korban perceraian. Orang tua yang seharusnya berperan penting dalam pembentukan watak anak tidak bisa menjalankan peran yang seharusnya mereka lakukan secara bersama-sama akibat dari adanya perceraian.

Anak dalam usia remaja awal adalah anak-anak yang masih mencari jati diri. Sehingga rentan akan dampak yang negatif. Karena dalam masa remaja ini mengalami pubertas yang mana si anak menerima begitu saja apa yang mereka dapatkan di luar rumah atau lingkungan sosial, baik di sekolah maupun dalam pergaulan dengan teman-teman seusianya. Di sini keluarga berperan penting, sehingga ketika perceraian terjadi maka fungsi keluarga itu berubah. Dan terkadang anak sebagai korban perceraian juga menjadi korban emosional orang tua. Selain itu anak korban perceraian banyak mendapatkan masalah ketika bergaul di masyarakat, misalnya saja kebanyakan anak korban perceraian menjadi anak yang liar, susah diatur karena merasa tidak ada yang bisa mengatur hidupnya akibat dari perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya. Banyak pula anak korban perceraian terlibat dalam kasus kenakalan remaja, seperti tawuran, meminum minuman keras, terlibat kasus obat-obatan terlarang, bahkan melakukan kejahatan seksual, dan lain-lainnya.

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah bahwa perceraian orang tua identik dengan kurangnya keharmonisan dengan anak sehingga menimbulkan hubungan yang tidak sehat antara orang tua dan anak bahkan dapat menimbulkan berbagai gejala-gejala fisik dan psikis diantara keduanya di lingkungan sekolah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, bentuk pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan terjadinya perceraian di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung?
2. Bagaimana perilaku sosial anak korban perceraian di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung?
3. Mengapa perceraian bisa berdampak terhadap terjadinya perubahan perilaku sosial anak di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas tersebut, maka tujuan penelitiannya, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja penyebab dari perceraian di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung;
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial anak korban perceraian di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung;
3. Untuk mengetahui bagaimana bisa perceraian berdampak terhadap terjadinya perubahan perilaku sosial anak di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian ini, yang dapat disusun sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosiologi keluarga dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan dalam keluarga.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan gambaran kepada para keluarga dalam menerapkan dan memberikan pola asuh yang benar dan berkualitas agar bisa menciptakan, mengarahkan dan mendidik para generasi muda (remaja) yang lebih baik.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Secara psikologis, dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan mental anak berubah negatif. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka pemenuhan kebutuhan seorang anak akan rasa kekeluargaan harus diperhatikan. Orang tua harus terus menerus berusaha untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, pengawasan dan penjagaan pada anaknya. Banyak anak yang merasakan secara tidak langsung bahwa perhatian orang tuanya telah berkurang, sehingga ia merasa tidak sebahagia anak yang mempunyai orang tua utuh dalam pengasuhannya.

Dalam hal ini teori yang peneliti ambil adalah teori perilaku sosial dari beberapa tokoh, yakni Max Weber tentang Teori *Social Behavioral*, Teori *Behavioral* dari George Ritzer, dan Teori *Exchange* dari George Homans.

1. Teori *Social Behavioral*

Teori ini dikemukakan oleh Max Weber. Weber berpandangan, bahwa manusia digairahkan dan digerakkan dari dalam batinnya oleh keyakinannya. Sosiologi harus

mempelajari perilaku sosial sejauh yang dimaksudkan dihayati oleh individu. Menurut Weber, perikelakuan sosial selalu berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis, sehingga dalam sosiologinya manusia merupakan makhluk yang terutama dan terhormat, sebab bukan pranata atau struktur sosial, melainkan si pelaku sendiri yang sadar dan bertanggungjawab menjadi obyek ilmu manusia. Bukan melemahkannya kekangan norma sosial atas individu, melainkan keseragaman individu, ketidaktahuannya dan penumpasan subyektivitasnya, dilihat sebagai bahaya paling besar di zaman modern (Veeger,1990:172).

Melalui konsep-konsep yang disebut *ideal types*, sosiologi harus berusaha untuk menjelaskan dan memahami seluruh system arti maksud subyektif yang mendahului, menyertai dan menyusulnya. Dengan berpedoman pada prinsip tentang penelitian sosiologis, Weber membuat klasifikasi perilaku sosial, dimana ia membedakan antara empat tipe, yakni (Veeger, 1990:172-174) :

- a. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Baik tujuan itu sendiri maupun segala tindak yang diambil dalam rangka tujuan itu, dan akibat-akibat sampingan yang akan timbul, dipertimbangkan dengan otak dingin. Kelakuan ini disebut *zweckrational* (*zweck* = tujuan), dan maksudnya hampir sama dengan konsep “perbuatan logis” dari Pareto. Perbedaannya ialah bahwa Pareto menilai rasional tidaknya suatu perbuatan dari segi pengamat obyektif, sedangkan bagi Weber maksud si pelaku menentukan rasionalitas kelakuannya, juga apabila ia melakukan kekeliruan dan kesalahan.
- b. Tipe kedua adalah kelakuan yang berorientasi kepada suatu nilai seperti keindahan (nilai estetis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan), dan

seterusnya. Kelakuan ini disebut juga *wertrational* (*wert*). Orang hidup mengatur hidup mereka untuk nilai itu sendiri. tidak ada tujuan atau motivasi lain.

- c. Tipe ketiga adalah kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang, dan karena itu disebut “kelakuan afektif atau emosional”.
- d. Terakhir adalah kelakuan tradisional yang arahnya dari tradisi.

Keempat tipe kelakuan tersebut di atas harus kita lihat sebagai tipe-tipe murni, hal mana berarti bahwa mereka adalah konstruksi-konstruksi konseptual dari si sosiolog untuk memahami dan menafsirkan realitas empiris yang beranekaragam. Kelakuan yang kita jumpai dalam kenyataan yang sehari-hari tidak pernah atau bersifat *zweckrational*, *wertrational*, “afektif”, atau “tradisional” melulu, tetapi selalu kurang lebih mendekati salah satu dari keempat tipe. Kelakuan kongkret mengaduk unsur-unsur dari keempat tipe murni.

Lebih jelas, Weber menegaskan bahwa relasi sosial dan interaksi sosial merupakan dua konsep abstrak yang bersifat dasar (Veeger, 1990:174). Tidak bisa dikatakan, bahwa tiap-tiap kontak dengan orang lain menghasilkan relasi sosial. Contohnya ketika ada tabrakan antara dua pengendara kendaraan bermotor, itu bukanlah relasi sosial. Tetapi relasi sosial itu dapat timbul, seandainya sebelum terjadi tabrakan, kedua pengendara tersebut saling mengamati, menafsirkan dan mencoba memahami gerak-gerik mereka masing-masing dengan maksud untuk menghindari tabrakan, atau apabila sesudah terjadi tabrakan mereka bertengkar mulut atau mulai tawar-menawar. Kini masing-masing pihak mempunyai maksud tertentu dan arena maksud itu bertindak atas cara tertentu. Kalau maksud dari yang lain hendak dimengerti oleh yang satu, dan maksud dari yang satu hendak dimengerti oleh orang lain, dan kedua belah pihak menentukan kelakuan mereka dengan berdasar pada interpretasi maksud itu, maka timbul relasi sosial yang timbal balik.

Interaksi sosial sebenarnya sama. Interaksi sosial selalu menyangkut sejumlah pelaku yang saling mendampaki, sehingga relasi antara mereka menjadi kentara dalam suatu kelakuan kongkret. Penafsiran dan pengertian yang mula-mula hanya proses dalam kepala, menjadi aksi. Hal pokok dalam kedua konsep ialah bahwa arti maksud yang diberikan oleh masing-masing pihak direlasikan satu dengan yang lain, sehingga perilaku mereka berorientasi pula satu kepada yang lain secara timbale balik. Menurut Weber, bukanlah struktur-struktur sosial atau peranan-peranan sosial yang pertamanya menghubungkan orang dan menentukan isi corak kelakuan mereka, melainkan arti-arti yang dikenakan orang kepada kelakuan mereka.

## 2. Teori *Behavioral*

Teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mendampaki tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Jadi tingkah laku nyata pada masa lalu akan dapat meramalkan tingkah laku aktor pada masa sekarang.

Konsep dasar teori ini adalah "*reinforcement*" yang berarti ganjaran (*reward*). Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Suatu ganjaran yang tidak membawa dampak terhadap aktor tidak akan diulang. Contoh yang sederhana adalah tentang makanan. Makanan dapat dinyatakan sebagai ganjaran yang umum di dalam masyarakat, tapi bila seorang sedang tidak lapar maka makanan tidak akan diulang. Lalu apakah sebenarnya yang menentukan, apakah ganjaran yang akan diperoleh menyebabkan perulangan tingkah laku. Di dalam contoh di atas terkandung kerugian psikologis. Bila kebutuhan-kebutuhan psikologis ini

dipenuhi maka kebutuhan tersebut tidak akan berguna lagi sebagai faktor pemaksa, tetapi faktor pemaksa itu tidak hanya bersifat psikologis semata dia dapat juga berupa sesuatu yang kita pelajari, kita telah belajar membutuhkan berbagai jenis barang. Sekali kita belajar membutuhkan maka barang tersebut akan menjadi pemaksa bila kita kehilangan barang tersebut (Ritzer, 2003:74).

### 3. Teori *Exchange*

Teori ini dibangun oleh seorang tokoh yang bernama George Homans. Keseluruhan materi ini secara garis besarnya dapat dilihat dari lima proposisi, yaitu (Ritzer, 2003:355) :

1. Jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang mempunyai hubungan stimulus dan situasi yang sama akan terjadi atau dilakukan. Proposisi ini menyangkut hubungan antara apa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang.
2. Menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada waktu sekarang. Semakin sering tingkah laku seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain, semakin sering pula orang lain mengulang tingkah lakunya itu.
3. Memberikan arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap aktor. Makin bernilai bagi seseorang, sesuatu tingkah laku orang lain yang ditujukan kepadanya makin besar kemungkinan atau makin sering ia akan mengulangi tingkah lakunya itu. Dalam proposisi yang ketiga inilah Homans meletakkan tekanan teori *exchange*-nya. Ganjaran yang diberikan terhadap prang lain adalah yang mempunyai nilai yang lebih rendah menurut penilaian aktor, tetapi mempunyai nilai yang lebih berarti bagi orang lain itu. *Exchange* tidak akan terjadi

kalau nilai sesuatu yang dipertukarkan itu sama. Karena *exchange* hanya akan terjadi bila *cost* yang diberikan akan menghasilkan benefit atau keuntungan yang lebih besar, itu terjadi pada konteks yang berbeda antara kedua pihak, maka kedua belah pihak sama-sama merasa mendapat keuntungan, dan keuntungan itu mengandung unsur psikologi.

4. Semakin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dan orang lain semakin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.
5. Semakin dirugikan seseorang dalam hubungan dengan orang lain semakin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi.

Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang individu. Dalam kenyataannya banyak orang tua yang mengetahui hal ini namun mengabaikan dengan alasan mengejar karir dan mencari penghasilan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menjamin masa depan anak-anak, faktor ekonomi yang mendorong hal tersebut. Tapi bagi sang anak alasan tersebut malah menjadikan sang anak merasa sudah tidak disayangi, diremehkan, ditidak-pedulikan bahkan dibenci. Dan jika kejadian itu terjadi secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup panjang (terutama pada masa kanak-kanak) maka akan sangat berdampak pada kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dikemudian hari. Terutama sangat berat bila itu terjadi pada remaja awal, dimana mereka belum mampu berpikiran secara dewasa.

Lingkungan keluarga yang menjadi tempat awal untuk mengembangkan berbagai kemampuan, yang dipelajari melalui pendidikan awal selain di sekolah, agama, pengalaman-pengalaman sehari-hari, bahkan senda gurau di dalam keluarga. Tidak diragukan lagi bahwa dorongan semangat dan persaingan antar anggota keluarga yang dilakukan secara sehat memiliki dampak yang penting dalam perkembangan

kejiwaan seorang individu. Oleh karena itu, orang tua sebaliknya jangan menghadapi individu pada hal-hal yang tidak dimengerti olehnya atau sesuatu yang sulit untuk dilakukan olehnya, karena hal tersebut memupuk rasa putus asa pada jiwa individu tersebut. Yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik pada diri anak tersebut. Konflik itu akan mendampaki anak dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang anak menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orang tuanya atau orang lain, bahkan diperlakukan tidak simpatik terhadap orang tua maupun orang lain yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain disekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan anak tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya. Oleh karena itu, pemahaman orang tua terhadap kebutuhan psikologis anak untuk mandiri sangat diperlukan dalam upaya mendapatkan titik tengah penyesuaian konflik-konflik yang dihadapi si anak.

Untuk menghadapi perubahan perilaku sosial remaja di lingkungannya akibat dari perceraian kedua orang tuanya tersebut yang bisa saja berdampak sampai mereka dewasa kelak. Maka dalam hal ini komunikasi antara orang tua dan anak harus tetap dijalin, kasih sayang yang diberikan tidak boleh berkurang bahkan harus lebih besar, mengingat dari pengasuhan yang tidak lagi dilakukan oleh keduanya, jangan sampai anak dari korban perceraian menjadi semakin merasa diabaikan.

**Skema Konseptual**

**Teori Perilaku Sosial  
Max Weber**



**Teori Behavioral Sociology  
George Ritzer**



**Teori Exchange  
George Homans**



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG